

PENINGKATAN NILAI UJIAN NASIONAL MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN METODE *DRILL METHOD*

Edy Purnomo¹

¹ Guru, SDN Sumber Taman 2, Probolinggo
Jl. Sunan Giri No.2 Probolinggo

(diterima: 11.11.2013, direvisi: 27.11.2013)

Abstrak

Buat siswa yang masih belum hafal perkalian dan kurang memahami matematika, rumus-rumus dasar matematika, pastilah anak akan menemui kesulitan. Matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa.

Proses pembelajaran kontekstual salah satu proses pembelajaran pilihan yang tepat bagi peneliti untuk membantu siswa dalam belajar matematika dengan harapan dapat memecahkan masalah dan menemukan teori baru terhadap kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

Drill Method dapat digunakan guru saat melatih siswa menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan peralatan, melakukan operasi hitung perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, membaca tanda-tanda/symbol.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, *Drill Method*, Nilai UN Matematika.

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan dasar meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Mansur, 2007: 29). Salah satu komponen untuk mencapai tujuan tersebut adalah pembelajaran matematika tingkat sekolah dasar.

Matematika adalah pelajaran yang banyak menyusahkan siswa. Itu kata mereka yang tak menyukai matematika. Bagi mereka matematika adalah pelajaran yang sulit dan rumit. Harus hitung sana, harus hitung sini. Membuat otak pusing tujuh keliling. Belum lagi rumus-rumus matematika yang harus dipahami dan dihafal di dalam kepala.

Memang benar matematika dianggap sulit oleh beberapa orang, bahkan ada juga yang menganggap matematika adalah momok. Sebenarnya matematika tidak sesulit dan semenakutkan seperti itu, semua tergantung pada individunya masing-masing. Mungkin salah satu alasan mengapa kadang banyak orang beranggapan bahwa matematika itu sulit karena mereka belum atau tidak mengenal matematika. Sama seperti pepatah, "tak kenal maka tak sayang", total tersebut seharusnya diterapkan juga pada matematika.

Alasan lain orang beranggapan bahwa matematika sulit karena merupakan ilmu pasti, yang selalu berhubungan dengan angka. Matematika selalu

berhubungan dengan angka dan angka, anggapan orang, angka itu adalah sesuatu yang rumit. Karena dianggap rumit, lalu orang tersebut malas untuk belajar matematika, kemudian apabila ada permasalahan matematika ia tidak bisa mengerjakannya. Pada akhirnya ia pasti beranggapan matematika itu sulit. Karena ilmu pasti, jadi jawaban atau solusi pada persoalan matematika itu juga pasti.

Matematika merupakan salah satu jenis dari enam materi ilmu yaitu matematika, fisika, biologi, ilmu-ilmu sosial dan linguistik. Didasarkan pada pandangan konstruktivisme, hakekat matematika yakni anak yang belajar matematika dihadapkan pada masalah tertentu berdasarkan konstruksi pengetahuan yang diperolehnya ketika belajar dan anak berusaha memecahkannya (Hamzah, 2007: 126- 132).

Buat anak-anak yang belum hafal perkalian dan kurang memahami matematika, apalagi rumus-rumus dasar matematika, pastilah anak akan menemui kesulitan. Kalau sudah begitu pelajaran matematika menjadi susah dan sulit. Bagi anak yang kesulitan mengerjakan soal matematika, akan terlihat resah dan gelisah. Tetapi bagi anak yang bisa mengerjakannya, akan terlihat tenang sambil mengatakan kalau matematika itu pelajaran yang mengasyikkan.

Matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metode yang sesuai dengan

mengupayakan perkembangan mental siswa (H.W. Fowler dalam Pandoyo, 1997:1). Untuk itu, diperlukan model dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

Model pembelajaran yang sering ditemui pada pembelajaran matematika adalah proses pembelajaran bercorak *“teacher centers”* yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru. Sehingga guru menjadi pemeran utama dan kehadirannya menjadi sangat menentukan. Pembelajaran menjadi tak dapat dilakukan tanpa kehadiran guru. Siswa cenderung pasif dan tidak berperan selama proses pembelajaran. Sehingga proses yang muncul adalah *“take and give”*. Model pembelajaran yang demikian tidak memberi ruang bagi siswa untuk melakukan *observasi* (mengamati), *eksplorasi* (menggali), *inquire* (menyelidiki), dan aktivitas-aktivitas lain yang memungkinkan mereka terlibat dan memahami permasalahan yang sesungguhnya. Model seperti ini yang mengakibatkan matematika bak kumpulan rumus yang menyeramkan, sulit dipelajari, dan nampak abstrak.

“Matematika itu susah dan sulit. Itulah sebabnya mengapa saya tidak menyukai mata pelajaran matematika.”

Demikianlah ungkapan singkat secara tertulis dari para siswa kelas VI SD Negeri Sumbertaman 2 di awal tahun pelajaran baru. Tujuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar, siswa mampu: 1) melakukan operasi hitung: penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, beserta operasi campurannya termasuk yang melibatkan pecahan, 2) menentukan sifat dan unsur suatu bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume, 3) menentukan sifat simetri, kesebangunan dan sistem koordinat, 4) menggunakan pengukuran, satuan, kesetaraan antar satuan, dan penaksiran pengukuran, 5) menentukan dan menafsirkan data sederhana seperti ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, serta mengumpulkan dan menyajikan data.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar sesuai latar belakang lampiran Permendiknas RI No. 22 (2006: 416) menyebutkan bahwa, dalam setiap kesempatan pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sangat sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya.

Sementara itu, dalam Permendiknas RI No. 41 (2007:6) disebutkan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan situasi belajar dan sekaligus melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajarannya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional dan menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif sesuai setandart nasional, Depdiknas melakukan pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran, yaitu dari *teacher active* berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator.

LANDASAN TEORI

Syamsuddin (2003:11) menegaskan, dalam pembelajaran Matematika terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) matematika sebagai alat untuk menyelesaikan masalah, dan 2) matematika merupakan sekumpulan keterampilan yang harus dipelajari. Konsep yang sudah diterima dengan baik dalam benak siswa akan memudahkan pemahaman konsep-konsep berikutnya. Untuk itu dalam penyajian topik-topik baru hendaknya dimulai pada tahapan yang paling sederhana ketahapan yang lebih kompleks, dari yang konkret menuju yang abstrak, dari lingkungan dekat dengan anak ke lingkungan yang lebih luas.

Pembelajaran matematika selama ini adalah pembelajaran yang hanya menekan pada perolehan hasil dan mengabaikan pada proses. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan dalam bentuk soal yang lain. Akibat dari pembelajaran yang hanya menekankan hasil adalah hasil yang dicapai tidak tahan lama atau anak akan mudah lupa pada materi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Mengingat pentingnya matematika untuk siswa usia dini di sekolah dasar, perlu dicari suatu cara mengelola proses belajar mengajar di SD sehingga matematika dapat dicerna oleh para siswa SD. Disamping itu, matematika juga harus bermanfaat dan relevan dengan kehidupannya, karena itu pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar harus ditekankan pada penguasaan operasi-operasi hitung dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian).

Proses pembelajaran kontekstual salah satu proses pembelajaran pilihan yang tepat bagi peneliti untuk membantu siswa dalam proses belajar matematika dengan harapan dapat memecahkan masalah dan menemukan teori baru terhadap kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

Permasalahan terbesar yang dihadapi para peserta didik sekarang adalah mereka belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan. Hal ini dikarenakan cara mereka memperoleh informasi dan motivasi diri belum tersentuh oleh metode yang betul-betul bisa membantu mereka. Para siswa kesulitan untuk memahami konsep-konsep akademis (seperti konsep-konsep matematika) karena metode mengajar yang selama digunakan oleh guru hanya terbatas pada metode ceramah. Oleh karena itu diperlukan

Akhmad Sudrajat, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Metode Latihan Keterampilan (*Drill Methods*) adalah metode mengajar dengan cara memberi latihan kepada secara berulang dan mengajak siswa langsung ke tempat latihan keterampilan untuk melihat dan mengetahui bagaimana cara membuat, cara menggunakannya, apa manfaatnya, dan apa fungsinya.

Metode yang sering terbilang sering digunakan guru terutama pada kelas khusus atau jika ada materi yang akan disampaikan melalui latihan berulang ini bertujuan agar siswa menguasai suatu keterampilan (kebiasaan dan pola) melalui latihan, oleh karena itu penggunaan metode ini menuntut perhatian yang serius dari guru terhadap aktivitas seluruh siswa. Keterampilan yang dimaksud bukan saja tentang fisik (motorik), tetapi menyangkut psikis (kecakapan mental).

Metode ini dapat digunakan guru saat melatih siswa menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan peralatan, melakukan operasi hitung perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, membaca tanda-tanda/symbol. Dengan melakukannya secara berulang siswa akan memiliki ketepatan dan kecepatan (semakin terampil).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian

Tindakan Kelas (PTK). Dalam pelaksanaan penelitian, dilakukan pra siklus dan siklus. Setiap siklus terdapat: studi pendahuluan, perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan solusi bagi guru terhadap kesulitan-kesulitan siswa kelas VI dalam proses belajar pada mata pelajaran matematika terutama menghadapi ujian nasional. Alternatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melaksanakan proses pembelajaran secara “kolaboratif” (guru kelas sebagai peneliti + siswa + Kepala Sekolah + orang tua murid) secara bersama-sama dalam pembuatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Langkah-langkah penelitian dilakukan beberapa tahap, diantaranya:

- 1) Tahap studi pendahuluan, kegiatan yang dilakukan adalah: (a) melakukan kesepakatan dengan orang tua siswa tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas VI karena kelas ini harus diperlakukan khusus. Kegiatan ini dilakukan pada saat penerimaan report kenaikan kelas, (b) menyampaikan kepada semua siswa bahwa perkalian memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar lebih-lebih di kelas VI dan matematika sangat berpengaruh terhadap mata pelajaran lainnya, (c) peneliti melakukan uji kompetensi tentang perkalian dari basil 1 (satu) sampai dengan 100 (seratus). Kegiatan dilakukan bertujuan untuk mengetahui tentang perkalian yang kemanfaatannya sebagai pedoman untuk memilih metode pembelajaran yang tepat, mengkondisikan kelas, dan karakter materi yang sesuai dengan kemampuan siswa pada saat itu, (d) bagi siswa yang belum hafal 100% maka dilakukan pelatihan khusus dan diuji pada awal jam pelajaran matematika.
- 2) Tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah: (a) penyusunan silabus, (b) penyusunan RPP, (c) pemilihan bahan ajar yang sesuai, (d) penyusunan alat evaluasi, (e) penyusunan strategi refleksi setelah pertemuan pertama, dan penyusunan instrument data atau kuesioner untuk penopang penelitian. Sumber data dari siswa, guru atau yang terkait dalam penelitian ini dinamakan sebagai *triangulasi data* yang digunakan sebagai pendukung jalannya penelitian.
- 3) Tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan adalah: pembelajaran, (a) pelaksanaan proses memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran, dan monitoring KBM dengan mencatat segala kasus yang terjadi di kelas.
- 4) Tahap observasi, guru mengajar sambil merekam segala aktivitas pendukung dan penghambat jalan proses pembelajaran yang digunakan sebagai data untuk dianalisa dan disimpulkan.

5) Tahap refleksi, guru mencari solusi yang tepat terhadap jalannya proses pembelajaran sebelumnya dan merencanakan untuk mencari strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang timbul dalam proses pembelajaran dan hal ini dilakukan pada siklus-siklus berikutnya.

Lima langkah kegiatan yang terdapat pada kegiatan di atas hanya empat langkah yang digunakan pada setiap siklus juga akan berlaku dalam setiap kali pertemuan dalam setiap penelitian dengan tujuan untuk merekam temuan-temuan untuk memperbaiki dalam proses yang positif maupun yang negatif digunakan pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam 3 (tiga) siklus (siklus 1, siklus 2, dan siklus 3) dan sebelumnya dilakukan pra siklus sebagai pembandingan sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan SD Negeri Sumbertaman 2 Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo kelas VI semester gasal dan genap tahun pelajaran 2010-2011. Adapun jumlah siswa kelas VI seluruhnya 28 siswa.

Sumber Data dan Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi sumber data utama adalah kiprah guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam mengatur kelas dan melaksanakan 'team teaching' akan direkam dalam catatan lapangan dalam bentuk tindakan inovatif maupun yang menyimpang dari tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Semua data yang telah ditentukan dalam catatan lapangan dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan sebagai bahan laporan penelitian yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan peningkatan nilai matematika secara efektif dan efisien.

Sedangkan data yang akan direkam adalah data verbal (*soft data*) yang menggambarkan performer dan kemajuan siswa dalam pembelajaran operasi hitung matematika sebelum dan sesudah melaksanakan PTK dan kondisi nyata yang menggambarkan kompetensi siswa secara individu.

Teknik Penelitian dan Instrumen Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil dari ini tidak dapat digeneralisasikan karena PTK ini bersifat spesifik, faktual, kondisional, dan individual. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara *continue* selama satu tahun oleh guru kelas VI dalam proses belajar mengajar.

Instrumen PTK

Instrumen untuk mendukung Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berupa perangkat pembelajaran yang terdiri dari:

- 1) Silabus dan sistem penilaian berisi uraian tentang: a) standar kompetensi, b) kompetensi dasar, c) uraian materi pembelajaran, d) indikator, e) pengalaman belajar, f) metode, g) contoh penilaian, dan h) sumber belajar.
- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi: a) identitas mata pelajaran, b) standart kompetensi, c) kompetensi dasar, d) tujuan pembelajaran khusus, e) indikator, f) uraian materi pembelajaran, g) alat dan bahan, h) skenario pembelajaran dan i) rubrik penilaian.
- 3) Buku penilaian berisi tentang instrument penilaian berdasarkan aspek matematika (perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan) yang akan dievaluasi.
- 4) Laporan Pelaksanaan Pembelajaran berisi rekaman data verbal dari kegiatan guru mengajar dan guru peneliti serta performan secara individual, juga program *remdial teaching* serta program *enrichment* (pengayaan).

Instrumen Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dengan: a) panduan wawancara dan formatnya, b) format observasi bagi guru, dan c) format kuesioner untuk siswa dan guru sebagai subjek penelitian.

Prosedur Penelitian

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi tahap: a) penyusunan uraian tugas guru, b) Penyusunan program semester, c) pemetaan standart kompetensi dan kompetensi dasar, d) penyusunan silabus dan sistem penilaian, e) penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), f) penyusunan buku penilaian dan rubrik penilaian, dan g) laporan pelaksanaan proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan guru sebagai peneliti adalah: a) melaksanakan pra siklus sebagai pembandingan dari hasil penelitian tindakan kelas, b) melaksanakan tiga siklus yang telah ditentukan oleh peneliti.

Jenis Metode Pembelajaran

Jenis pembelajaran dalam penelitian ini adalah melalui pembelajaran Kontekstual dan metode yang digunakan adalah "*drill method*". Keduanya akan dipadukan secara integrasi menurut jenis kebutuhan yang terdapat pada aspek hitung yang akan disajikan.

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Pembelajaran kontekstual diperlukan usaha dan strategi pengajaran yang tepat, sehingga dapat dicapai tujuan untuk mengantarkan guru dan siswa dalam sebuah pendidikan yang kontekstual. Untuk mencapai tujuan ini, Johnson, 2002 (dalam Nurhadi, 2006) sistem pembelajaran kontekstual mempunyai delapan komponen utama yakni:

1) Melakukan Hubungan yang Bermakna (*Making Meaningful Connection*)

Melakukan hubungan yang bermakna dengan maksud siswa diharapkan aktif dalam pembelajaran baik secara kelompok maupun individu. Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

2) Melakukan Kegiatan-Kegiatan yang Signifikan (*Doing Significant Work*)

Yang dimaksud adalah siswa membuat hubungan di dalam sekolah dan didalam kehidupan nyata sebagai bagian dari anggota masyarakat yang tujuan, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasil yang sifatnya nyata.

3) Belajar yang Diatur Sendiri (*Self-Regulated Learning*)

Yang dilakukan siswa adalah belajar dan melakukan pekerjaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.

4) Bekerja Sama (*Collaborating*)

Dengan melakukan kegiatan bekerja sama siswa diharapkan mampu bekerja sama dalam kelompok maupun dalam pembelajaran di kelas. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

5) Berfikir Kritis dan Kreatif (*Critical Creative Thinking*)

Siswa hendaknya berfikir kritis dan kreatif agar dapat menganalisis membuat sintesis, dan memecahkan masalah membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti. Untuk ini siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi.

6) Mengasuh dan Memelihara Pribadi Siswa (*Nurturing the Individual*)

Melakukan kegiatan ini bertujuan untuk memberi

bimbingan dan dukungan pada siswa agar dapat memelihara pribadinya yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa menghormati temannya dan orang dewasa. Namun siswa tidak akan berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

7) Mencapai Standart yang Tinggi (*Reaching High Standard*)

Upaya ini diharapkan agar siswa dapat mencapai standart pencapaian yang tinggi yaitu mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk pencapaiannya.

8) Menggunakan Penilaian Autentik (*Using Authentic Assessment*)

Yang dimaksud adalah menggunakan penilaian yang nyata dan sebenarnya dari apa yang telah diperoleh siswa dari lingkungannya. Proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman siswa perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan benar tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian penilaian autentik diarahkan proses mengamati, menganalisa, menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan hanya pada basil pembelajaran. Bentuk-bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru adalah portofolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis.

Drill Method (Metode Latihan Keterampilan)

Metode latihan keterampilan adalah metode mengajar dengan cara memberi latihan kepada secara berulang dan mengajak siswa langsung ke tempat latihan keterampilan untuk melihat dan mengetahui bagaimana cara membuat, cara menggunakannya, apa manfaatnya, dan apa fungsinya.

Metode yang sering digunakan guru terutama pada kelas khusus atau jika ada materi yang akan disampaikan melalui latihan berulang ini bertujuan agar siswa menguasai suatu keterampilan (kebiasaan dan pola) melalui latihan, oleh karena itu penggunaan metode ini menuntut perhatian yang serius dari guru terhadap aktivitas seluruh siswa. Keterampilan yang dimaksud bukan saja tentang fisik (motorik), tetapi menyangkut psikis (kecakapan mental).

Metode ini dapat digunakan guru saat melatih siswa penulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan peralatan, melakukan operasi hitung perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, membaca tanda-tanda/symbol. Dengan melakukannya secara berulang siswa akan memiliki ketepatan dan kecepatan (semakin terampil).

Tahapan Dalam Metode Keterampilan

1. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan dalam metode pelatihan keterampilan yaitu guru memberikan gambaran antara materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh para siswa. Guru juga menyampaikan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Serta guru memberikan motivasi agar siswa memahami hubungan fungsional tiap rekening dalam jurnal unum.

2. Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan metode latihan keterampilan dalam pembelajaran matematika dengan pedoman pada indikator-indikator yang sudah dirumuskan. Langkah pertama adalah sebelum latihan dilaksanakan, siswa diberi penjelasan mengenai arti, manfaat dan tujuan dari latihan tersebut. Setelah guru memberi penjelasan selanjutnya dikenalkan kepada pokok materi yang akan dipelajari. Latihan ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana kemudian ke taraf yang lebih kompleks atau sulit. Soal-soal latihan yang diberikan kepada siswa hendaknya soal yang masih tergolong mudah kemudian jika siswa dengan soal yang mudah sudah menguasai, maka tingkat kesulitan soal harus ditambah.

PENUTUP

Simpulan

Dari rangkaian pelaksanaan siklus dalam PTK selama 10 (sepuluh) bulan terlihat adanya perubahan yang cukup menggembirakan guru peneliti. Data yang banyak direkam dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang menggambarkan tingkah laku dan beban mental siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika dan kuantitatif berupa nilai kompetensi yang diperoleh siswa selama dalam proses penelitian dan juga dapat digunakan sebagai gambaran keberhasilan penelitian tindakan kelas

Saran

Dalam Penelitian ini, Penulis memberikan beberapa saran, antara lain:

- 1) Guru perlu memodifikasi bahan yang terdapat dalam buku pelajaran dan menentukan langkah-langkah yang benar dalam menerapkan metode latihan keterampilan (*Drill Method*) dalam pembelajaran kontekstual.
- 2) Guru sebagai pengajar harus handal dalam menentukan porsi waktu, materi pembelajaran, kondisi mental siswa yang seimbang. Dengan demikian kemampuan siswa dalam melakukan proses belajar akan lebih percaya diri

- 3) Peran guru sebagai motivator, fasilitator, organisator, dan manajer dalam semua aspek pembelajaran matematika seharusnya lebih ditonjolkan agar keberhasilan siswa dalam proses hitung dapat diperoleh dengan maksimal.
- 4) Dalam kegiatan sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas, guru seharusnya lebih banyak berkomunikasi yang berhubungan dengan materi matematika.
- 5) Penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh semua guru maupun peneliti dalam rangka meningkatkan kompetensi matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Z, 2006. "Penelitian Tindakan". Bandung: CV. Yrana Widya.
- Banjanuasin, L., 2011. "Artikel yang cerdas". Email Blog This Berbagi ke Twitter Berbagi ke Facebook
- Anonim, "Mathematics", <http://www.princeofmatematic.blogspot.com>, diakses tgl.12.10.2013
- Anonim, "Drill Methods", <http://id.shvoong.com/social-sciences/comunication-media-studies/2073018>, diakses tgl.15.10.2013
- Anonim, "Pembelajaran Kontekstual", <http://kafeilmu.com/201105/definisi-pembelajaran-kontekstual-ctl.html#ixzzlpu39oWHd>, diakses tgl.15.10.2013
- Anonim, "ziazone in Pendidikan 2011", Metode Pembelajaran Latihan Keterampilan (*Drill Method*).
- Subana.M-Sudrajat, 2005. Dasar-dasar Ilmiah.Bandung:CV. Pustaka Setia

